

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penerapan metode bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan alat ataupun tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita. Metode bercerita adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, tidak untuk anak usia dini saja, tetapi kepada siswa ditingkat SD dan SMP. penerapan metode bercerita sangat penting untuk mengembangkan bahasa anak, karena metode bercerita mempunyai manfaat diantaranya yaitu: dapat melatih anak dalam mengungkapkan pikirannya atau pendapatnya, dan dapat melatih anak untuk melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan oleh guru. Seorang guru harus memahami bagaimana peran dan fungsi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak.

Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, Karena metode tersebut sangat digemari oleh anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. cara penerapan metode bercerita dapat disampaikan dengan alat peraga maupun tanpa alat peraga. Alat peraga dapat dibagi menjadi 2 yaitu alat peraga langsung contohnya alat peraga dengan membawa contoh langsung seperti

kucing, kelinci, dll. Sedangkan alat peraga tidak langsung berupa boneka, papan flanel, slide, gambar seri, dll. Guru perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, bahasa dan komunikasi serta ekspresi. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai cara dalam penerapan metode bercerita.

Cerita adalah sesuatu yang sedang dikerjakan oleh seseorang melalui kegiatan dan diucapkan secara lisan. Yang didalamnya terdapat alur cerita yang menyenangkan untuk anak dan cerita tersebut terdapat pesan-pesan yang negatif atau positif untuk anak. Cerita sangat cocok bagi pembelajaran anak usia dini baik dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Isjoni (2011:90) bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak. Salah satu dari manfaat metode bercerita menurut Isjoni ini yaitu membantu mengembangkan dimensi bahasa anak. Berdasarkan penjelasan Isjoni tersebut bahwa sangat berkaitan erat antara metode bercerita dengan perkembangan bahasa anak.

Pembelajaran adalah skema, yaitu aktivitas mental yang digunakan siswa sebagai baku bagi proses perenungan dan pengabstrakan. Setiap siswa memiliki seperangkat ide dan keterampilan unik yang membantu membentuk struktur kognitif mereka. Untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan baru, guru terlebih dahulu harus memahami struktur kognitif. Sepanjang proses learning by doing, guru tidak memberikan pengetahuan sekaligus mendorong siswa untuk meningkatkan pengetahuannya sendiri. Ibrahim (2001, hlm. 5) (2001:5).

Belajar adalah kata yang akurat dalam masyarakat, terutama bagi pelajar. Belajar merupakan tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Setiap harinya, pembelajaran dilakukan sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing individu. Ibrahim (2001:7) menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang meningkatkan kemampuan manusia. Belajar untuk meningkatkan karir seseorang (perilaku) memerlukan pengembangan seluruh perangkat keterampilan, pengetahuan, kemampuan, dan kemampuan (siswa) seseorang. Hasil belajar adalah hasil belajar yang beragam, yaitu pengetahuan, keterampilan, kapabilitas, informasi, dan nilai. Banyak aspek kapasitas belajar yang disebut sebagai hasil belajar.

Interaksi antara guru dan siswa akan terjadi selama proses learning by doing (PBM). Pendidik adalah individu atau kelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan kumpulan peran lainnya yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar yang berlangsungnya. Didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media, dan evaluasi dalam kegiatan mengajar. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang Adrian (2004):1.

Tujuan pembelajaran yang diinginkan adalah optimal, dan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satunya yang penting, menurut penulis. Mengajar merupakan istilah kunci yang harus dikecualikan dari

pembahasan pendidikan karena keamatan hubungan yang ada, antara lain. Karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) sangat bergantung pada bagaimana seorang siswa belajar, maka diperlukan metodologi pembelajaran dalam bidang pendidikan. Siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, santun santun, motorik dan gaya hidupnya.

Mata pelajaran yang diajarkan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah implementasi, beberapa studi harus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan, serta dampak dari setiap inovasi pendidikan. Untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektifitas yang tinggi dalam implementasi kurikulum, berbagai model pembelajaran kurikulum harus dikembangkan.

Menurut Bredekamp dalam Baryans (2007:1), proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan materi, serta pemberian pilihan kepada siswa, yang memungkinkan mereka untuk memilih antara kegiatan kelompok kecil dan proyek mandiri, serta penyediaan waktu bagi siswa untuk belajar sendiri. Pembelajaran terpadu juga menarik integrasi berbagai aktivitas untuk menjelajahi objek, topik, atau topik yang merupakan kejadian, fakta, dan peristiwa yang aman. Pelaksanaan pendidikan didasarkan pada asumsi bahwa kurikulum akan

bermanfaat bagi anak. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa bahan ajar tidak digunakan secara tidak tepat, serta adanya seperangkat bahan dan model pembelajaran tersendiri yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan siswa.

Karena kurang antusiasnya siswa kelas VII SMP Negeri 20 Medan, PPKn menjadi salah satu dari empat mata pelajaran yang paling penting jika dibandingkan mata pelajaran lainnya. Minat siswa, baik itu minat baca atau minat untuk mengikuti pelajaran PPKn, tampak menurun kata guru bidang studi PPKn.

Guru mata pelajaran PPKn SMP Negeri 20 tidak bisa dipungkiri ketika melihat siswa diberi pelajaran dengan model bercerita banyak di antara siswa yang ramai bermain dengan teman sekelasnya. Mereka tidak lagi percaya apa yang dikatakan guru mereka. Hal ini dikarenakan mereka sudah tidak tertarik lagi dengan model yang diterapkan oleh guru. Tidak hanya anak-anak yang kesal ketika dihadapkan dengan model yang realistik; ada juga resiko kejenuhan, dan orang tua akan mengalami hal yang sama.

Selain itu, dengan membaca dan menganalisis informasi yang diberikan, mereka akan lebih termotivasi untuk membaca dan memahaminya. Model cerita mengundang pendengarnya ingin mengikuti alur dan isi cerita tersebut, meskipun isi yang disampaikan sangat sederhana. Apa masalahnya? Karena adanya kiri dan kanan pada tubuh manusia. Otak kiri terus mengerjakan tugas-tugas penting seperti melacak, mempelajari, menganalisis, memprediksi, dan sebagainya. Sedangkan untuk otak kanan belahan, orang lebih tertarik antara lain pada cerita, musik, warna, dan gambar.

Akibatnya, sebagai seorang guru, Anda harus sabar dalam memilih metode pengajaran yang dapat mengajarsiswa secara efektif, sehingga Anda dapat fokus pada tugas yang ada. Selain itu, metode pembelajaran seperti menulis merupakan salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar siswa. Metode pengajian dapat meringankan rasa bersalah yang dimiliki seorang anak.

Dengan latar belakang masalah yang dihadapi, penulis sangat ingin membahas pembelajaran dan pemahaman melalui metode tertulis. Penelitian ini penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul **“Meningkatkan Pembelajaran siswa Melalui Metode Bercerita pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikelas VII SMP Negeri 20 Medan”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Medan?
2. Apakah Ada peningkatan pemahaman siswa selama proses belajar PPKn dengan metode bercerita?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti sedang mencari solusi untuk masalah yang akan menjadi sumber bahan penelitian: meningkatkan pembelajaran dan pemahaman melalui penggunaan Metode Berpikir Kritis. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada Siswa SMP Negeri 20 Medan Kelas VII untuk membatasi ruang lingkup penelitian.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Mendiskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Medan.
2. Mengidentifikasi peningkatan pembelajaran siswa saat berbicara dikelas.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk menjawab masalah yaitu antara harapan dan kenyataan yang menimbulkan kesenjangan, dengan adanya masalah tersebut, maka diperlukan penelitian. Selain itu penelitian tindakan kelas ini mempunyai dua manfaat yaitu :

1. Manfaat Bagi Penulis

- a. Bagi penulis merupakan suatu tambahan pengetahuan dan wawasan, khususnya masalah kreatifitas guru dalam mengajarkan PPKn di SMP Negeri 20 Medan.
  - b. Meningkatkan kreatifitas penulis dalam mengembangkan materi pelajaran, dalam hal ini penulis memiliki kemampuan penelitian tindakan kelas yang dapat memberikan kesempatan bagi penulis lebih menarik siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Manfaat Bagi Pembaca
- a. Sebagai bahan kajian bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dalam upaya pemanfaatan metode bercerita dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran PPKn.
  - b. Sebagai data masukan didalam mengembangkan metode pembelajaran.
  - c. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan dalam bidang ilmu pendidikan khususnya pada penggunaan metode dalam proses belajar mengajar.





## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Kerangka Dasar Teori**

Dalam bab ini, kita akan berbicara tentang motivasi belajar dan gaya belajar, serta kegiatan belajar dan model pembelajaran.

PPKn, metode bercerita, kerangka berfikir.

#### **1.2 Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan proses penting untuk meningkatkan kinerja manusia; itu mencakup semua yang Anda pikirkan dan lakukan. Oleh karena itu, seseorang mungkin melihat bahwa kegiatan belajar memegang peranan penting dalam proses psikologikal. Beberapa ahli psikologi telah mendefinisikan konsep belajar. Gagne Berliner mengklaim bahwa belajar adalah proses di mana organisme mengurangi kerentanannya berdasarkan kemampuannya. Slavia Mengajarkan bahwa belajar adalah pengembangan karakter atau keterampilan. perilaku manusia waktu waktu, dan perilaku Itu tidak datang dari tumbuh dewasa. Belajar dari sudut pandang Skinner yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2002:9) berpendapat bahwa belajar adalah sejenis perilaku.

Di sisi lain, jika tidak belajar, maka daya tanggapnya akan berkurang. Ditemukan hal berikut dalam penelitian ini:

1. Kesempatan bagi suatu kejadian untuk memicu respons pembelajar.

2. Tanggapan peserta didik, dan

3. Konsekuensi dari respons penguatan. Penguatan terjadi pada rangsangan yang memperkuat hasil. Misalnya, peserta didik diberi imbalan atas perilaku merespons yang baik, sedangkan peringatan dan hukuman diberikan untuk perilaku merespons yang buruk.

Secara umum, konsep yang diajarkan adalah kumpulan keyakinan. Mempelajari pelajar dalam metode pelajar memperoleh Perlunya berinteraksi dengan lingkungan (bawa Sugandi, 2000:10). konsisten dengan strategi pembelajaran (Darsono, 2002: 24) Ajarkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru agar kemajuan siswa dapat dipercepat. Guru adalah tenaga pendidik kejuruan yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, membimbing, dan melatih dengan undang-undang no. Pasal 14 Tahun 2005 Pasal 1.

Menilai dan Menilai Seorang Siswa di Jalur Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan formal, dasar, dan menengah. Untuk memajukan proyek ini, guru harus memiliki keterampilan berikut:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk memfasilitasi belajar siswa.
2. Kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi peserta didik tauladan.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan memahami dan mengkomunikasikan materi pelajaran dalam bahasa asing.

4. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar..

Guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran holistik. Pembelajaran Mekanik dan Penekanan Pengembangan Pendidikan Guru juga berperan penting dalam kemajuan siswa, dan Pelajaran menjadi hidup & menarik bagi siswa. Tentang Pendidikan PPKn, ada beberapa poin penting yang harus dibenahi oleh para guru PPKn:

#### 1. Penguasaan materi

Dari segi akademik, guru PPKn harus utuh. Sekalipun hanya mengajar kelas SD, seorang guru PPKn setidaknya harus memiliki gelar sarjana dari periode sejarah tertentu. Dia harus memiliki latar belakang pengetahuan yang baik tentang tren kewarganegaraan saat ini di kalangan generasi muda. Di kelas atas, guru PPKn harus mampu memasukkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora selain mata pelajaran yang akan diruangkan. Guru PPKn harus menguasai berbagai metode penelitian.

#### 2. Penguasaan Teknik

Guru PPKn harus meningkatkan berbagai metode dan teknik pengajaran. Ia harus mampu menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyenangkan agar proses belajar berjalan secepat mungkin.

Guru PPKn harus menjadi pembimbing yang lebih baik guna meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Dia bukan lagi beruang panda. Harus diingat agar siswa semangat belajar dan mengajar..

### **2.3 Aktifitas-Aktifitas Belajar**

Menurut (Supartini 2006:15), belajar adalah suatu proses yang melibatkan berbagai kegiatan. Sangat jarang melihat seseorang belajar tanpa mengamati aktivitasnya. Apalagi bila aktifitas berhubungan dengan masalah belajar, menulis, mencatat, melihat, membaca, mendengarkan, mengingat, berpikir, latihan atau praktek, dan sebagainya.

Menurut (Supartini 2006:15) ada 4 aktivitas dalam belajar:

#### **1. Mendengarkan**

Mendengarkan adalah salah satu kegiatan belajar. Kegiatan menyimak merupakan kegiatan wajib bagi setiap orang yang belajar di sekolah. Ketika seorang guru menggunakan storytelling dalam proses pembelajaran, setiap siswa dituntut untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Kita semua tahu bahwa mendengarkan bukanlah satu-satunya kegiatan belajar. Ini karena penyandang tunarungu belajar bukan melalui kegiatan pendengaran, melainkan melalui penglihatan. Mereka belajar melalui gerakan tangan menggunakan simbol-simbol standar tertentu. Seperti yang sering terlihat di televisi dengan berita peristiwa dunia,

seorang pria atau wanita memberi isyarat untuk mengiringi berita yang sedang disiarkan.

Meski begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman menyimak merupakan kegiatan pembelajaran yang diakui oleh kalangan pendidikan dan pengajaran sebagai suatu kebenaran yang diakui.

## 2. Memandang

Memandang adalah mengarahkan pandangan mata ke suatu objek. Kegiatan melihat erat hubungannya dengan mata. Karena mata berperan penting saat memandangnya. Dalam pendidikan mengacu pada kegiatan melihat papan tulis yang berisi apa yang baru saja ditulis oleh guru. Kata-kata yang dilihat siswa menimbulkan kesan, yang kemudian disimpan di otak.

Tapi ingat, tidak semua menonton dimaksudkan untuk belajar. Kegiatan melihat dalam pembelajaran di sini merujuk pada kegiatan melihat yang melakukan perubahan perilaku sesuai kebutuhan.

## 3. Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari belajar. Dalam pendidikan tradisional, mencatat adalah kegiatan konstan. Meski harus mendengarkan cerita di beberapa titik, masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting tak bisa diabaikan begitu saja. Setiap orang memiliki cara khusus untuk membuat catatan. Begitu juga saat memilih ide pokok yang dianggap penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan

seseorang berbeda-beda, sehingga penilaian terhadap materi yang akan direkam juga berbeda.

Perhatikan bahwa tidak setiap nada dipelajari. Mencatat termasuk kegiatan belajar, yaitu sambil mencatat, seseorang menyadari kebutuhan dan tujuannya dan menggunakan seperangkat tertentu sehingga catatan itu nantinya berguna untuk mencapai tujuan belajar.

#### 4. Membaca

Kegiatan yang paling sering dilakukan saat belajar di sekolah adalah membaca. Membaca di sini juga termasuk majalah, koran, tabloid, jurnal ilmiah, evaluasi peserta didik, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan akademik. Jika belajar dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, maka belajar berfungsi sebagai jalan menuju pengetahuan itu.

### **2.4 Model Mengajar**

Baik kegiatan belajar mengajar termasuk dalam kategori kegiatan pembelajaran. Menurut pandangan konvensional tentang belajar, belajar adalah kegiatan yang menyebabkan perubahan tingkah laku sebagai jawaban atas tuntutan. Apalagi gagasan belajar yang sesuai dengan alur kognitif.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi agar mereka mengetahui dan memahami apa yang mereka pelajari. Piaget

adalah salah satu tokoh kunci dalam teori perkembangan belajar aliran kognitif (Soeparwoto, 2005:82).

Berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan prinsip pembelajaran, digunakan ungkapan “model pembelajaran”. Menurut Joice dan Weil (dalam Ahmad Sugandi, “Model Pembelajaran: Empat Ciri Khusus yang Tidak Dimiliki oleh Strategi atau Metode Tertentu”), kata model pembelajaran memiliki empat kualitas yang unik.

## **2.5 Metode Pembelajaran PPKn**

Kaitan yang paling krusial dalam proses belajar mengajar adalah teknik, yang terdiri dari maksud dan tujuan di satu sisi dan hasil serta nilai di sisi lain. Metode berfungsi sebagai titik penghubung antara tujuan dan output atau nilai dari metode tersebut. Pendekatan menentukan seberapa baik hasilnya.

Mata pelajaran PPKn adalah salah satu bidang studi yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan. Berasal dari bahasa latin *civicus* yang artinya warga Negara pada jaman Yunani kuno, kemudian diakui secara akademis sebagai embrionya *civic education* yang selanjutnya diadaptasi menjadi pendidikan kewarganegaraan (PKn) (Sapriya, 2009 :4).

Tujuan keseluruhan pembelajaran PKn sebagai satu unit dan tujuan khusus dari setiap unit pembelajaran atau mata pelajaran harus menjadi dasar untuk semua keputusan tentang bagaimana mengajar PKn. Metode



yang digunakan harus memungkinkan tumbuhnya pengetahuan dan kepercayaan diri siswa untuk meningkatkan pemahaman, pemikiran kritis, praktik, dan kinerja mereka, seperti yang disebutkan di atas, untuk memenuhi tujuan pembelajaran bahasa asing.

Kualitas berikut dapat ditemukan dalam metode pendidikan kewarganegaraan:

1. Siswa menjadi lebih religius dan memiliki tingkat kejujuran yang tinggi.
2. Menanamkan pada siswa kualitas kecerdasan dan keuletan yang pantas mereka dapatkan.
3. Menggeser sifat demokratis pembelajaran lisan dan hafalan dengan menempatkan siswa pada situasi yang relevan, konkrit, dan otentik.
4. Menetapkan nilai-nilai tokoh utama yang patuh pada konvensi sosial.
5. Berikan fleksibilitas dalam hal partisipasi dan aktivitas siswa.
6. Membina pemikiran rasional dalam rangka memajukan kebebasan siswa
7. Menumbuhkan minat terhadap sumber daya dan strategi yang digunakan guru sehingga siswa dapat memahami “bagaimana kita menulis tentang pembelajaran PPKn”. Mereka harus dapat mengamati kelas instruktur menggunakan teknik ini sehingga mereka dapat mengenal berbagai nasionalisme dan interpretasi dari hasil belajar.

## 2.6 Metode Bercerita

### 1. Pengertian Metode Bercerita

Melalui bercerita, seseorang menunjukkan sesuatu kepada khalayak (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2005). Kata-kata guru harus dipahami oleh siswa melalui hati mereka. Dongeng adalah karya seni visual dan verbal (Supartini 2006:21). Guru menjelaskan teknik untuk melihat ini kepada anak-anak secara sederhana, membuatnya seolah-olah mereka benar-benar dapat merasakan suasana hati. Seorang narator memanipulasi kata-kata untuk menciptakan kebenaran. Seorang guru sekolah harus banyak membaca agar nantinya dapat memberikan informasi kepada siswa secara lebih mendalam. Pendekatan bercerita, menurut Syaiful dalam Supartini 2006:23, adalah strategi pengajaran melalui penggunaan dongeng. Karena penjelasan naratif atau verbal adalah sarana utama dimana informasi dibagikan di antara orang-orang.

Faktanya, ada tiga kategori cerita dalam pendidikan yang dapat dibagi:

- A. Kisah Nyata: Agar dapat diajarkan dengan baik di kelas PPKn, kisah nyata harus memiliki posisi khusus.
- B. Mitos: Mitos adalah cerita yang menggambarkan objek atau peristiwa yang tidak sepenuhnya dipahami orang.

C. Legenda: Ini juga merupakan cerita lama, seperti mitos, tetapi tidak seperti mitos, kebanyakan legenda didasarkan pada peristiwa nyata.

Alhasil, saat menggunakan teknik naratif, ia harus dibangun di atas kebenaran yang sebenarnya, yang lebih penting dari sekedar kebenaran peristiwa. Dapat diterima untuk menggunakan jenis cerita yang ditunjukkan di atas untuk mengatasi imajinasi siswa yang kurang berkembang, tetapi jenis cerita dan gaya naratif dimodifikasi sesuai dengan tingkat pendidikan. Cerita dan dongeng dapat dimanfaatkan untuk memikat siswa kelas menengah seiring bertambahnya usia dan kecerdasan mereka. Menceritakan kisah-kisah terkait sejalan dengan menggunakan pendekatan lain, seperti metode ceramah atau percakapan, metode diskusi, atau bahkan metode sumber, untuk membuat kuliah sejarah menjadi menarik dan signifikan.

Menurut Kochhar (2008: 192) dalam menggunakan metode bercerita, guru harus memberikan perhatian khusus pada hal-hal berikut:

- A. Narasi harus diceritakan secara berurutan. Untuk pendongeng yang baik, frasa seperti "oops, saya lupa menyebutkan satu hal penting" tidak pantas.
- B. Guru bebas memilih cerita dari sumber mana pun yang dianggapnya dapat diterima, seperti cerita kehidupan gua, perburuan, sejarah lokal atau global, dll. Namun, konsistensi harus diperhitungkan.

- C. Guru harus berpengalaman dalam semua kekhususan cerita. Kemampuannya untuk menceritakan cerita secara sistematis dan dengan percaya diri akan sangat terbantu dengan pemahamannya yang mendalam.
- D. Harus ada banyak aksi dan spesifik dalam plot. Cerita juga harus memuat ilustrasi yang jelas dan banyak deskripsi tentang orang, tempat, dan objek. Sepanjang narasi, detail geografis harus sering disebutkan.
- E. Saat bercerita, intonasi dan gerak tubuh yang tepat sangat penting. Narasi akan berhasil jika disampaikan secara alami dan dengan pesona.
- F. Ceritanya harus menarik dengan menggunakan gambar-gambar sederhana, termasuk metafora dan perumpamaan, dan menghubungkannya dengan pengalaman vokal anak sebelumnya. Gambar yang sesuai harus dibuat menggunakan kata dan frasa yang mudah diingat. Setiap pidato atau pertukaran ide harus disampaikan dalam pidato langsung. Jika salah satu karakter berperan sebagai narator, narasi bisa dibuat sangat menghibur.

Bercerita merupakan salah satu bentuk pengajaran bagi anak usia dini (Supartini 2006:21). Kata-kata guru harus dipahami oleh siswa melalui hati mereka. Bercerita adalah seni verbal dan visual. Ketrampilan melihat instruktur menjelaskan sesuatu kepada anak-anak sedemikian rupa sehingga seolah-olah mereka mengalaminya sendiri. Seorang narator memanipulasi kata-kata untuk menciptakan kebenaran.

Dengan pendekatan ini, guru harus membaca secara konsisten di waktu luangnya. Persyaratan utamanya adalah banyak membaca untuk menggunakan bahasa dengan benar. Anda dapat membaca novel untuk mempelajari cara

mendeskripsikan seseorang yang jatuh cinta dengan pasangan yang berlainan jenis kelamin, dan fiksi detektif untuk mempelajari cara berbicara pemburu pemberani untuk menemukan mangsanya. Temukan komedi dalam buku untuk membuat anak-anak tertawa sambil tetap memegang kendali.

Guru harus memosisikan dirinya untuk mengamati pada awalnya pada tingkat ini. sebelum meneruskannya ke anak-anak, saya menontonnya dengan penuh semangat. Guru pasti sudah membayangkan rangkaian peristiwa selanjutnya yang terjadi. Guru mungkin tersenyum pada dirinya sendiri pada saat ini dan kadang-kadang merasa marah karena dia sekarang telah membenamkan dirinya dalam narasi tersebut.

Guru dan siswa sama-sama dapat berbicara dengan metode bercerita. Satu atau lebih siswa dapat dipilih oleh guru untuk menjelaskan suatu peristiwa atau mata pelajaran. Membaca cerita adalah salah satu cara bercerita.

Sukandi berpendapat bahwa pendongeng harus mampu membangun suasana santai dan nyaman dengan pendengarnya dalam Subyantoro (2000: 15). seperti mereka adalah teman dekat. Siswa diperbolehkan untuk terlibat dalam mendongeng untuk membuatnya lebih hidup dan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan emosi, sentimen, dan pikiran mereka. Kadang-kadang, anak-anak diminta untuk terlibat dalam percakapan atau sesi tanya jawab tentang plot cerita, meniru bahasa yang digunakan, bertindak seperti tokoh dalam cerita, mengekspresikan ide melalui perilaku, dan sebagainya. Setelah selesai bercerita, pendongeng mengajukan serangkaian pertanyaan kepada siswa, kemudian mereka ditugaskan untuk

menceritakannya kembali dalam bahasa mereka sendiri. atau diminta menyimpulkan isi cerita.

Pendongeng harus mengatur tugas untuk melatih keberanian dan kemampuan berbahasa siswa. Mereka diinstruksikan untuk berbicara tentang kehidupan pribadi, keluarga, pekerjaan, dan topik lainnya. Pendongeng dapat menyisipkan lagu-lagu yang berhubungan dengan cerita untuk membuat penonton mendengar dan memahami isi cerita..

## 2. Macam-Macam Teknik Bercerita

Beberapa metode bercerita yang dapat digunakan, menurut Subyantoro (2000: 16), antara lain:

### a. Menceritakan Dongeng Tanpa Alat Peraga

Ini adalah bentuk penyakit mental yang diderita sebagian besar anak-anak di rumah. Saat kakek nenek, nenek, bapak, dan ibu sedang tidur, hal ini dilakukan. Terlepas dari kenyataan bahwa anak-anak dipengaruhi oleh khayalan dan ilusi, cerita banyak digunakan dalam permainan untuk meningkatkan hubungan antar anak. Jika tidak ada peragaan, teknik ini dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis sekolah. Pendongeng adalah orang yang menceritakan kisah dan mendongeng. Pendongeng dapat membantu remaja mereproduksi tema dan alur cerita dengan menggunakan suara, gerakan kaki dan tangan, serta ekspresi wajah.

Ada berbagai pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik bercerita ini, antara lain:

1. Tampilan apresiasi yang tulus atas isi dan alur dari apa yang dikatakan oleh gerakan vokal, tangan, dan kaki.
2. Berbicara kepada anak muda dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami.
3. Jika pendengarnya adalah anak-anak, pindahkan yang tidak bisa duduk diam ke dekat pendongeng. Sesuaikan posisi pendengar dan posisi pendongeng.
4. Menahan diri dari mengoreksi anak-anak saat mereka sedang mendengarkan cerita.
5. Usahakan melakukan kontak mata dengan anak saat bercerita.

b. Bercerita Dengan Menggunakan Alat Peraga Langsung

Dalam konteks ini, benda-benda nyata atau berbagai makhluk berfungsi sebagai alat peraga langsung, bukan tiruan atau gambar. Hewan peliharaan, seperti kucing, burung, kelinci, dan lain-lain sering digunakan dalam tugas ini. Kemungkinan lain adalah hewan kecil yang tidak mematikan seperti kupu-kupu, katak, atau serangga.

c. Bercerita Dengan Gambar

Ilustrasi berseri (tanpa teks), buku bergambar, atau ilustrasi yang dibuat sendiri oleh pendongeng adalah contoh visual yang

digunakan sebagai media bercerita. Isi gambar dan signifikansinya bagi anak muda adalah komponen terpentingnya. Gambar yang dipilih harus mencerminkan tahapan perkembangan anak, dan teksnya harus menarik, mudah dipahami, dan memberikan pelajaran yang akan mendorong perkembangan keterampilan dasar dan perilaku yang baik. Pendongeng menyajikan gambar satu per satu, masing-masing sesuai dengan bagian yang diceritakan.

Saat menggunakan foto untuk mengkomunikasikan sebuah cerita, faktor-faktor berikut harus diperhatikan:

- 1) Kejelasan gambar, tidak terlalu kecil dan sulit untuk ditafsirkan.
- 2) Warna yang menarik
- 3) Cara menampilkan gambar agar semua anak dapat melihatnya tanpa terlalu tinggi.
- 4) Praktek menutup gambar setiap kali cerita dimulai kembali saat memamerkan foto. Untuk menghindari kesan plot terhenti, dilakukan semulus mungkin.

d. Bercerita Dengan Menggunakan Papan Flanel

Papan flanel dan guntingan dengan representasi benda (orang, hewan, dan benda) berwarna menarik yang akan muncul dalam cerita adalah alat yang digunakan.

Selama penyampaian dongeng, pendongeng menceritakan gambar-gambar di papan flanel dengan cara memperjelas plot (membuat



adegan). Gambar yang tidak diperlukan lagi dapat dihapus dan diganti dengan gambar baru yang menyampaikan narasi dengan lebih baik.

Saat menggunakan teknik ini, pendongeng harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Pendongeng harus berhati-hati agar perhatian anak tidak teralihkan oleh gerakannya untuk mencari, menghapus, atau menempelkan gambar. Pendongeng membutuhkan pengalaman untuk mahir dalam transisi antar adegan dengan mulus.
- 2) Hindari terlalu sering berganti adegan.

e. Bercerita Dengan Membacakan Cerita

Anda membacakan cerita dengan lantang dengan membacanya dari buku bergambar. Biasanya ditulis dalam bentuk kalimat singkat yang hanya menjelaskan secara singkat gambar tersebut saat mengambil bentuk cerita visual. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan, membina, dan menumbuhkan minat baca anak.

Kosakata non-bahasa Inggris anak-anak sering digunakan dalam buku bacaan bergambar. Namun, nada suara narasi dan visualnya akan membantu menerangi alur cerita. Pembacaan dalam gambar tidak mengharuskan narator mengeja dan mengklarifikasi.

Latihan-latihan seperti ini akan membantu membangun kecintaan membaca, yang dapat menimbulkan minat menulis dan memajukan belajar membaca.

Sibyantoro (2000:18) menyatakan bahwa sebuah kitab yang digunakan untuk mempelajari dongeng harus memiliki standar sebagai berikut:

- 1) Kertasnya akurat.
- 2) Sangat besar, dengan ukuran minimal 20 x 25 cm. Gambar harus eye-catching dan besar.
- 4) Cerpen ditulis dengan bahasa lugas. Seorang pendongeng harus memperhatikan hal-hal berikut ketika menerapkan metode cerita membaca naratif:
  - a. Karena dia membawa buku, gerakan narator dibatasi, seperti ketika sebuah cerita diceritakan tanpa alat peraga. Jadi, selain ilustrasi dan garis buku, suara dan ekspresi wajah pendongeng juga berkontribusi pada perkembangan fantasi anak.
  - b. Pendongeng berdiri di depan anak-anak, tidak tepat di tengah tetapi agak ke samping, sekitar 1,5 meter.
  - c. Buku itu dipegang di tangan kiri sedemikian rupa sehingga semua anak dapat melihatnya saat mereka duduk di atas tikar atau kursi dalam konfigurasi yang agak bulat.

Penataan ide cerita seri tidak kalah penting untuk mendukung teknik cerita yang digunakan dalam bercerita. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan ide cerita, salah satunya adalah:

- 1) Distribusi fase cerita yang adil.
  - 2) Menjunjung tinggi konsistensi narasi dan keterkaitan antar komponennya.
  - 3) Karakter harus memiliki kepribadian.
  - 4) Narator tidak boleh secara eksplisit menjelaskan setiap kejadian; sebaliknya, mereka harus melakukannya dengan cara yang membuat pembaca bertanya-tanya dan merenungkan pentingnya setiap tindakan.
  - 5) Dialog antar karakter harus masuk akal, tidak bertentangan satu sama lain, dan memiliki kepribadian.
  - 6) Narator harus menahan diri dari mengulangi saran yang diberikan selama narasi karena akan dianggap sebagai nasihat.
  - 7) Untuk menjaga minat pendengar dan mencegah kebosanan, penggambaran peristiwa cerita dan analisisnya harus dilakukan secara bertahap.
3. Persiapan Metode Bercerita

Menggunakan strategi ini memaksakan persyaratan untuk komunikasi yang lebih efektif yang tidak dapat dihindari. Supartini

(2006:28) menegaskan bahwa sebelum mendongeng dapat dipraktikkan, ada beberapa tahapan yang harus diselesaikan. Mereka termasuk:

a. Pemilihan

Proses musyawarah dan pemilihan media yang akan digunakan dikenal dengan istilah seleksi. Kemampuan media dalam memenuhi atau mengurangi kebutuhan merupakan kriteria utama. Sebagai contoh, perhatikan cerita tentang kelahiran Republik Indonesia ini. Media yang dapat digunakan antara lain gambar tokoh sejarah yang berjuang pada masa itu (seperti Soekarno, Mohamad Hatta, Sukarni, dll) dan gambar yang menggambarkan keadaan pada masa itu, sehingga kesimpulannya bergantung pada penerapan tujuan. serta media yang digunakan.

b. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah penggunaan benda-benda yang ada dalam penceritaan; misalnya, dalam skenario yang disajikan di atas, menggunakan beberapa media untuk menyampaikan informasi ke kelas akan menguntungkan. Penggunaan media dipromosikan untuk membuat hidup lebih mudah dan lebih efisien dalam hal pekerjaan,

waktu, dan uang, tetapi akses ke teknologi juga meningkatkan kegunaannya.

## 2. Kelebihan dan kekurangan metode Bercerita

Menurut (Supartini 2006:23) Ketika guru akan mempergunakan metode bercerita hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Kejelasan arah
- b. Tujuan cerita
- c. Bentuk penyampaian
- d. Sistematika cerita
- e. Tingkat kemampuan
- f. Perkembangan anak (sesuai dengan perkembangan anak)
- g. Situasi kelas
- h. Kondisi kelas dan
- i. Penyimpulan hasil cerita.

Menurut Syaiful Bahri, Supartini (2006:205), keuntungan dan kerugian dari penggunaan metode ratif adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat metode Bercerita
  1. Guru tidak kesulitan mengelola kelas.
  2. Instruktur memiliki kemampuan untuk meningkatkan rentang perhatian siswa dalam waktu yang cukup lama.
  3. Sederhana untuk dirakit

4. Dapat diadopsi oleh badan siswa yang cukup besar.

b. Kekurangan metode bercerita

1. Dongeng kadang-kadang dapat menidurkan siswa, menghalangi mereka untuk memahami poin utama.
2. Hanya guru yang unggul dalam permainan kata atau kalimat.
3. Menimbulkan kepasifan pada siswa.
4. Daripada inti cerita yang disampaikan, siswa lebih cenderung menghafal detail cerita.

## **2.7 Kerangka Berfikir**

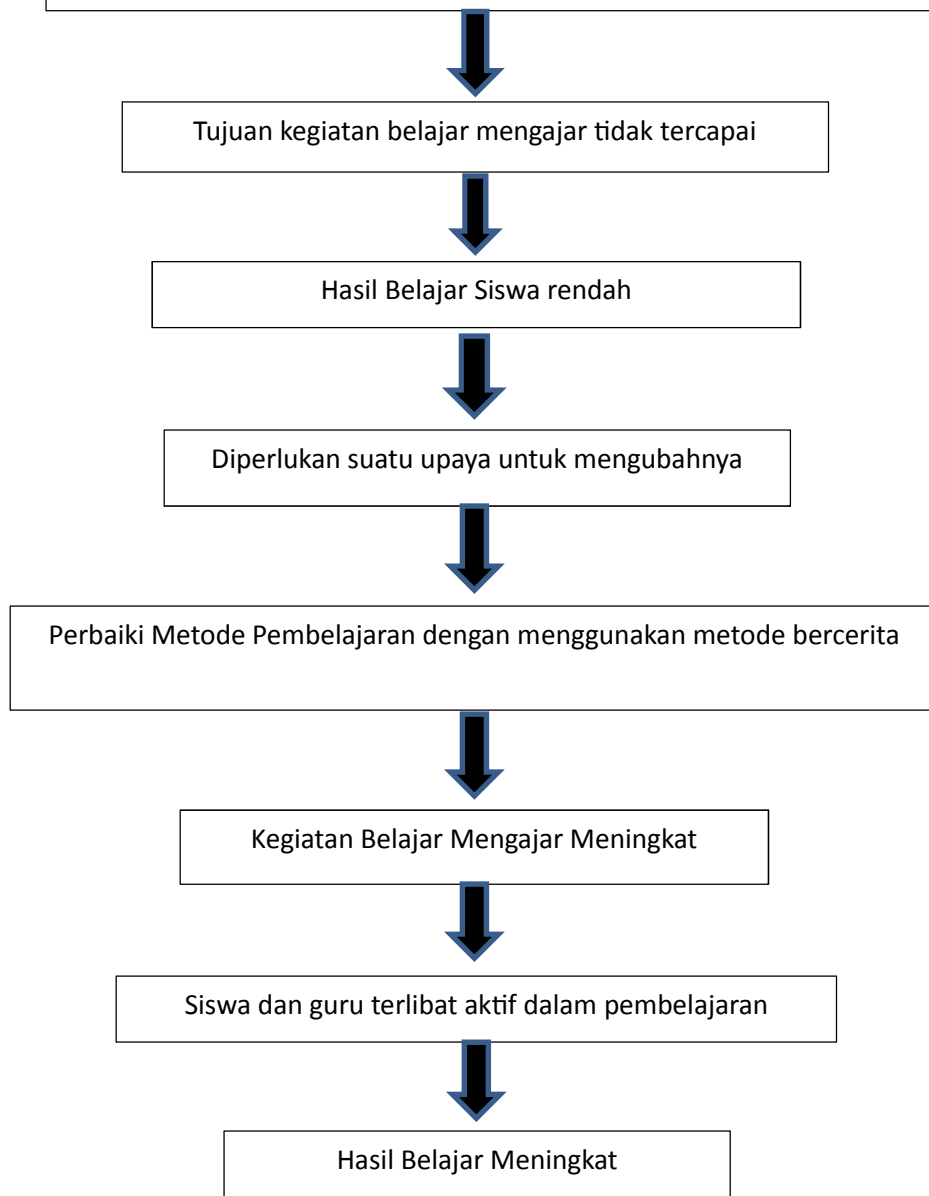
Guru PPKn di SMP Negeri 20 Medan menghadapi masalah pembelajaran PPKn, yaitu jumlah buku teks, jumlah keterlibatan siswa dalam PPKn, dan rata-rata hasil belajar di bawah rata-rata. Hal ini terjadi akibat adanya variabel internal dan eksternal yang mempengaruhi belajar siswa. seperti tingkat kelas dan posisi guru sebagai pembelajar. Berdasarkan kemampuan, potensi, bakat, minat, dan kebutuhan peserta didik, guru PPKn harus dapat menyediakan iklim dan lingkungan belajar selama mereka belajar. Metode, teknologi, media, perangkat pembelajaran, model pembelajaran, dan bentuk-bentuk inovasi dan kreativitas lain dalam pendidikan semuanya dimungkinkan. Ini penting karena belajar tanpa lingkungan belajar yang merangsang dan menyenangkan, serta partisipasi aktif siswa dalam belajar, tidak akan bermanfaat dalam situasi ini.

Penggunaan metode pembelajaran normatif merupakan salah satu contoh kemajuan dan inovasi dalam pendidikan. Diyakini bahwa orang

akan dapat menciptakan kembali ide-ide yang telah diajukan melalui penggunaan tulisan yang lebih deskriptif, serta penggunaan media yang jelas dan ringkas, dan mereka akan dapat melakukannya melalui penggunaan informasi yang telah diberikan. Mendongeng pendekatan ini diaksudkan untuk memberikan dasar bagi siswa dalam memahami PPKn

1. Penggunaan metode yang Kurang menarik
2. Ketiadaan buku Ajar
3. Keaktifan siswa dalam pembelajaran ppkn kurang

si lebih





Gambar 2.1

Kerangka berfikir Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode bercerita

(Sumber: Dokumen Pribadi)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). “ penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Arikunto, 2009:10).

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti melakukan penelitian ini dengan berkolaborasi atau bekerja sama dengan Guru PPKn kelas VII SMP Negeri 20 Medan. Guru sebagai pelaku tindakan sedangkan peneliti sebagai pelaku pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan.

Model penelitian yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat tahap yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan adalah rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bercerita.
2. Tindakan adalah pembelajaran macam apa yang akan dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan keterampilan bercerita.
3. Observasi atau pengamatan adalah pengamatan terhadap kinerja siswa selama proses pembelajaran dan pengamatan terhadap hasil kerja siswa.

4. Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil pengamatan sehingga dapat dilakukan terhadap proses belajar selanjutnya.

Untuk melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas tentunya diperlukan beberapa komponen pokok, diantaranya perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat komponen penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan sebagai berikut.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi yang diambil peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 20 Medan yang beralamat Jln. Kapten Rahmad Buddin no. 20256, Terjun, kec. Medan marelan, kota Medan.

### **3.3 Desain Penelitian**

#### **a. Siklus I**

- **Perencanaan**

Peneliti dan guru kelas VII SMP Negeri 20 Medan merencanakan pembelajaran melalui metode bercerita dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Peneliti membuat lembar pengamatan guru. Lembar ini digunakan untuk mengetahui aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung.

Peneliti membuat lembar pengamatan siswa. Lembar ini digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

- **Pelaksanaan/Implementasi**

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dilakukan pada tahap tindakan/pelaksanaan tindakan. Tindakan siklus I seharusnya dilaksanakan selama dua kali pertemuan, masing-masing berlangsung selama satu setengah jam (2 x 40 menit). Daftar kegiatan berikut dapat digunakan untuk mendefinisikan proses pembelajaran yaitu:

- a) Guru menyiapkan kondisi fisik siswa.
- b) Guru memberi acuan kepada siswa dengan cara menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Guru menginformasikan metode pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode bercerita.
- d) Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara mengajukan pertanyaan.
- e) Guru menyampaikan materi dengan metode bercerita.
- f) Guru mengevaluasi pembelajaran untuk mendapat balikan dari siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan.
- g) Guru memberikan evaluasi kepada siswa.
- h) Guru menutup pelajaran dengan cara memberikan tugas.

- **Pengamatan/Observasi**

Observasi siklus I dilakukan dengan pendampingan peneliti. Pengamatan ini dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa dan guru selama

proses pembelajaran observasional. Dengan menggunakan soal-soal, hasil belajar siklus 1 dievaluasi.

- **Refleksi**

Analisis temuan observasi dan hasil tes bersifat refleksi. Setelah tahap implementasi/pelaksanaan dan observasi pada siklus I selesai dilakukan refleksi. Pada titik ini, peneliti dan guru kelas memeriksa temuan, termasuk keuntungan dan kerugian siklus I. Hasil refleksi ini akan diterapkan agar pelaksanaan siklus II menjadi lebih baik.

**b. Siklus II**

- **Perencanaan**

Peneliti dan guru kelas VII SMP Negeri 20 Medan merencanakan pembelajaran melalui metode bercerita dengan membuat Rencana Perbaikan Pelaksanaan Pembelajaran.

- Peneliti membuat lembar pengamatan guru. Lembar ini digunakan untuk mengetahui aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung.
- Peneliti membuat lembar pengamatan siswa. Lembar ini digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

- **Pelaksanaan/Implementasi**

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dilakukan pada tahap tindakan/pelaksanaan tindakan. Dimaksudkan untuk mengadakan dua pertemuan selama jam sekolah untuk melaksanakan tindakan pada siklus

II (2 x 40 menit). Daftar kegiatan berikut dapat digunakan untuk mendefinisikan proses pembelajaran:

- a. Guru menyiapkan kondisi fisik siswa.
- b) Guru memberi acuan kepada siswa dengan cara menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Guru menginformasikan metode pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode bercerita.
- d) Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara mengajukan pertanyaan.
- e) Guru menunjuk beberapa siswa maju kedepan untuk membacakan cerita yang berhubungan dengan materi.
- f) Guru mengevaluasi pembelajaran untuk mendapat balikan dari siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan. g) Guru memberikan evaluasi kepada siswa dengan memberikan soal.
- h) Guru menutup pelajaran dengan cara memberikan tugas rumah.

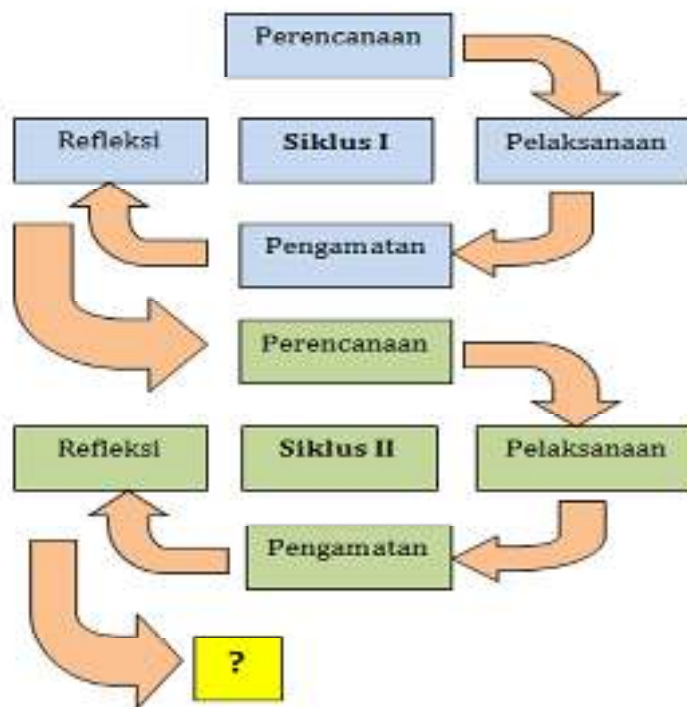
- **Pengamatan/Observasi**

Observasi siklus II dilakukan dengan pendampingan peneliti.

Pengamatan ini dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa dan guru selama proses pembelajaran observasional. Dengan menggunakan soal-soal, hasil belajar siklus II dievaluasi. Evaluasi siklus II berlangsung pada akhir konferensi.

- **Refleksi**

Analisis temuan observasi dan hasil tes bersifat refleksi. Setelah tahap implementasi/pelaksanaan dan observasi pada siklus II selesai dilakukan refleksi. Peneliti dan guru kelas sekarang menarik kesimpulan. Setelah siklus II selesai, diharapkan dengan menggunakan pendekatan bercerita akan membantu siswa kelas VII SMP Negeri 20 Medan belajar lebih efektif.



Gambar 3.1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, Suharsimi, 2008:16)

### 3.4 Hal-hal yang dilakukan guru sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan

**Kelas ini yaitu :**

- a. Membuat sumber belajar berupa silabus, menyusun materi pelajaran dengan mengacu pada Kompetensi Dasar yang sesuai. RPP disusun sebagai penelitian tindakan kelas, dan sumber ajar yang akan dibagikan kepada siswa berupa buku teks, kompilasi alat evaluasi (instrumen penelitian), kompilasi lembar observasi tindakan guru, kompilasi lembar observasi aktivitas belajar siswa. dan kompilasi angket untuk siswa.
- b. Berdasarkan pertanyaan sebelumnya, instrumen evaluasi telah dibuat. Pertanyaan-pertanyaan diuji terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengukur hasil penelitian. Tes digunakan untuk menilai validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan kemampuan pembeda soal. Ini berusaha untuk membuktikan bahwa pertanyaan penelitian adalah sah.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari nilai rata-rata untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada setiap siklusnya, sedangkan tingkat ketuntasan belajar siswa dapat dicari menggunakan rumus:

$$a. \text{ Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui daya serap siswa dengan kriteria:

1. Amat baik, apabila skor perolehan 86% - 100%
2. Baik, apabila skor perolehan 75% - 85%



3. Cukup, apabila skor perolehan 61% - 74%
4. Kurang baik, apabila skor perolehan 0% - 60% (Trianto, 2010:23)

b. Ketuntasan Individu

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : nilai persen yang diharapkan

R : skor yang diperoleh siswa

SM : skor maksimal siswa ( Purwanto, 2008:112)

Dengan kriteria, apabila siswa telah mencapai skor dengan nilai 70 (nilai KKM) maka individu dikatakan tuntas.

c. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal menurut yamin dalam suria (2010:26) adalah “suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa tuntas belajar”. Ketuntasan belajar klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

- $KK = \frac{JP}{JS} \times 100\%$

Keterangan :

KK : Presentase ketuntasan klasikal

JP : Jumlah siswa yang tuntas

JS : Jumlah seluruh siswa.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berfokus pada informasi yang dikumpulkan saat melakukan survei dan melakukan observasi. Sugyono (2019:455) Teknologi pengumpulan data merupakan aspek terpenting dalam penelitian karena tujuan penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, siswa tidak akan dapat memperoleh data yang melebihi standar yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara :

1. Observasi merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tindakan dan perilaku. Meskipun pengamatan dilakukan melalui pemanfaatan teknologi, siswa menggunakan peran sebagai pengamat partisipan. Pengamatan partisipan adalah bahwa peneliti mengumpulkan data melalui partisipasi dalam kehidupan sehari-hari kelompok atau organisasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar tentang kelompok kegiatan yang diteliti dalam situasi alami dari sudut pandang orang dalam dengan memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Uma Sekaran (2017:155-156)
2. Metode tes, Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 1998:139). Metode ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah melakukan pembelajaran. Tes yang diberikan berupa soal

pilihan ganda yang harus diselesaikan siswa pada waktu yang telah ditentukan. Pengambilan data hasil belajar siswa dilakukan pada tiap akhir siklus dengan instrumen yang sudah diuji cobakan dan dianalisis, kemudian dilakukan penskoran selanjutnya skor diubah menjadi nilai.

3. Dokumen, yaitu dapat berupa tulisan dan gambar. Studi dokumen merupakan puncak dari penggunaan metode observasional dan kualitatif dalam penelitian. Dokumen Bogdan menyatakan, "hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah kehidupan pribadi di masa kecil, di sekolah, di masyarakat atau autobiografi". Hasil penelitian juga akan semakin kredibel jika disertai dengan foto atau artikel ilmiah. Sugyono (2019:476).

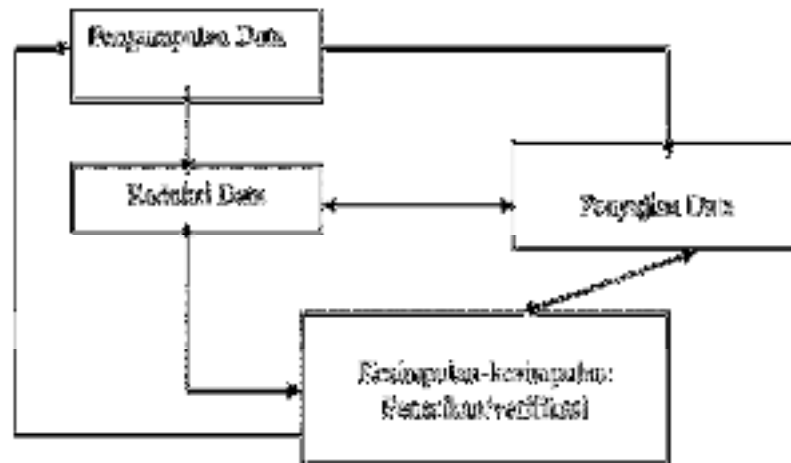
### **3.7 Teknik Analisa data**

Sugyono (2019:480–492) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, mengembangkan pola hubungan tersebut atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dihasilkan oleh data, data tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menentukan apakah hipotesis itu benar atau salah berdasarkan

data yang dihasilkan dengan menggunakan teknologi triangulasi. Analisis data saat cuti Model Miles dan Huberman melakukan penelitian kualitatif selama periode pengumpulan data dan setelah periode pengumpulan data selesai. Miles dan Huberman (1984) menemukan bahwa kegiatan analisis data dilakukan secara interaktif dan berlanjut sampai selesai. Kegiatan analisis data meliputi:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
2. Pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi atau narasi singkat, bagan, kategori hubungan, flowchart, dan sebagainya. Dengan menampilkan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan terus bekerja berdasarkan apa yang telah dipelajari.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan bersifat sementara bila tidak ditemukan bukti kuat.



**Gambar 3.2**

Komponen-Komponen analisis data Model interaktif (miles dan Huberman, 2000:20)

### **3.8 Alat Pengumpulan Data**

Tes tertulis atau evaluasi yang menunjukkan kemampuan kognitif siswa merupakan salah satu strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Dokumen pencatatan kemampuan PPKn siswa.
2. Survei refleksi siswa terhadap pelajaran yang dipelajari.

### **3.9 Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Data hasil belajar diambil dari tes evaluasi setelah pelaksanaan pembelajaran.
2. Data mengenai kegiatan siswa dan guru dalam pembelajaran diambil dengan menggunakan observasi.
3. Data tentang sikap siswa terhadap pembelajaran PPKn diambil dengan menggunakan angket.